

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA
DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG
PROVINSI JAWA TENGAH**

Aldivon Atok Pratidina Santoso
NPP 29.0763

*Asdaf Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email : aldivon123@gmail.com

ABSTRACT

Problem Formulation/Background (GAP): Researchers focus on Tourism Villages where it is one of the Semarang City Government programs aimed at overcoming the problems and movements experienced by rural communities by developing the potential and uniqueness of each village in the Semarang City area. **Purpose:** This study aims to determine the implementation of the participation and ability of local communities in community empowerment activities through the Tourism Village Program in Kandri Village, Gunungpati District, Semarang City, Central Java Province. **Methods:** The research design used is by using qualitative research. Data was collected by observation, interviews, documentation, and triangulation. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions. **Results:** The results of the research on Community Empowerment through the Tourism Village Program in Kandri Village, Gunungpati District, showed that it had been carried out well. Based on the results of observations, interviews, and documentation in the field, there have been government efforts to improve community empowerment through the Tourism Village Program by presenting the necessary facilities and infrastructure and have implemented human resource development carried out by the Kandri Village Government. **Conclusion:** This program has been running until now and is considered successful. This is indicated by an increase in the economy of the community as well as in terms of tourism. Through the Tourism Village Program, the community can maximize the availability of all their potential so that they can make people from outside visit because of their characteristics, attractiveness, and interesting educational value. However, not all indicators go well, there are still obstacles in the empowerment stage indicators in the form of division of labor that are not fully in accordance with the wishes of the community.

Keywords: Community Empowerment, Tourism Village, Kandri Village

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP) : Peneliti berfokus pada Desa Wisata dimana hal tersebut merupakan salah satu program Pemerintah Kota Semarang yang ditujukan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran yang dialami masyarakat desa dengan mengembangkan potensi dan keunikan pada masing-masing desa di wilayah Kota Semarang. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan keikutsertaan dan kemampuan

masyarakat lokal dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. **Metode :** Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan :** Hasil penelitian terhadap Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati menunjukkan sudah dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan sudah terdapat upaya pemerintah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Wisata dengan menghadirkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta sudah terlaksana pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan Pemerintah Kelurahan Kandri. **Kesimpulan :** Program ini sudah berjalan hingga saat ini dan dianggap berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam segi ekonomi masyarakat serta dari segi pariwisata. Melalui Program Desa Wisata masyarakat dapat memaksimalkan ketersediaan seluruh potensi yang dimiliki sehingga dapat membuat masyarakat dari luar berkunjung karena ciri khas, daya tariknya, serta nilai edukasi yang dimilikinya. Namun tidak semua indikator berjalan dengan baik, masih terdapat kendala dalam indikator tahap pendayaan berupa pembagian kerja yang belum sepenuhnya sesuai keinginan masyarakat. **Kata Kunci :** Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Kelurahan Kandri

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi ekonomi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pada suatu negara. Masalah ini merupakan salah satu permasalahan yang telah cukup lama terjadi dan turun temurun. Di Indonesia sendiri pertumbuhan ekonomi masyarakat masih menunjukkan angka yang tergolong rendah dibanding negara lainnya, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan penurunan persentase pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 yang mencapai 5,17% lebih tinggi dari tahun 2019 yang hanya mencapai 5,02% (<https://www.bps.go.id/>). Untuk mengatasi permasalahan ekonomi di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 pasal 1 angka 6 menyebutkan “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Melalui otonomi daerah, pemerintah pusat dapat terbantu dengan pengembangan dan peningkatan potensi daerah untuk meningkatkan perekonomian daerah yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah. Kota Semarang sendiri dengan jumlah penduduk 1.053.094 jiwa pada tahun 2020 tercatat terdapat sebanyak 79,9 ribu jiwa yang mengalami kemiskinan. (Kota Semarang Dalam Angka, 2021). Dalam mengatasi masalah kemiskinan diperlukan peran aktif dari pemerintah maupun masyarakat yang menghasilkan solusi yang tepat. Solusi untuk mengatasi kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang adalah dengan mewujudkan pemanfaatan potensi pariwisata yang ada di Kota Semarang. Salah satunya adalah melalui Program Desa Wisata. Dibentuknya Desa Wisata bertujuan untuk memanfaatkan potensi daya tarik wisata baik alam, budaya, maupun hasil buatan manusia yang ada dengan dukungan atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan luar daerah.

Pemerintah Kota Semarang berencana untuk mewujudkan pemanfaatan potensi pariwisata yang ada di Kota Semarang salah satunya adalah penetapan Desa Wisata Kandri sejak tahun 2013. Pada tahun 2013 Walikota Semarang melalui Keputusan Walikota Semarang Nomor 556/407 menetapkan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati,

Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Namun, permasalahan kemiskinan belum dapat diatasi dengan maksimal, bahkan masih terjadi kenaikan masyarakat miskin. Pemerintah berharap dengan terwujudnya Program Desa Wisata dapat mengembangkan potensi daerah, masyarakat, Pemerintah Kelurahan, serta permasalahan kemiskinan di Kota Semarang dapat teratasi dengan mengangkat potensi di bidang sosial maupun ekonomi masyarakat lokal.

Peran Pemerintah Kelurahan dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Wisata Kandri melalui program-program pemberdayaan masyarakat sesuai dengan arahan dari Pemerintah Kota Semarang mempunyai tujuan salah satunya memberdayakan masyarakatnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil(GAP)

Ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program penurunan tingkat kemiskinan di Kelurahan Kandri. Salah satu faktornya adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan masyarakat guna untuk meningkatkan taraf ekonomi dan kesejahteraannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah di Indonesia dibanding dengan negara lain, berdasarkan <https://www.bps.go.id/> menunjukkan bahwa persentasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan menjadi lebih rendah pada tahun 2019 dengan persentasi 5,02% dimana pada tahun 2018 persentasi pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,17%.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan berbagai upaya, salah satunya adalah pelaksanaan otonomi daerah guna meningkatkan pertumbuhan nasional melalui pertumbuhan di daerah. Pengembangan ekonomi di daerah khususnya di pedesaan sudah dilakukan cukup lama, di Kota Semarang misalnya pengembangan ekonomi telah dilaksanakan kurang lebih 10 tahun oleh Pemerintah Kota Semarang sejak tahun 2012, namun hasil yang diperoleh belum maksimal.

Hal ini dapat diketahui berdasarkan Kota Semarang Dalam Angka tahun 2021 Di Kota Semarang sendiri dengan jumlah penduduk 1.053.094 jiwa pada tahun 2020 tercatat ditemukan terdapat sebanyak 79,9 ribu jiwa yang masih mengalami kemiskinan yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang. Bahkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya 71,97 ribu penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi yang rendah serta partisipasi dan kesadaran masyarakat yang kurang merupakan hal yang saling berkaitan dari berbagai tingkatan pemerintah baik kota/kabupaten, provinsi, bahkan negara.

Peningkatan ekonomi masyarakat bukan hanya peran dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini, namun dari masyarakat sendiri juga diperlukan partisipasi yang aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, pada pelaksanaannya masyarakat sebagai sasaran pemberdayaan guna peningkatan ekonomi masyarakat justru tidak memiliki kesadaran terkait hal ini. Terlihat dari masih jarangnyanya masyarakat yang memiliki keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan guna peningkatan ekonomi masyarakat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat maupun desa wisata. Penelitian Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar berjudul Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten) (Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar, 2019), menemukan bahwa strategi yang diperlukan dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok adalah dengan pemaksimalan dana bumdes dan peningkatan beberapa kriteria antara lain atraksi, aksesibilitas, akomodasi, fasilitas pendukung dengan prioritas utama

penambahan paket wisata budaya. Penelitian Fitra Ayuningtyas Hidayatullah menemukan bahwa strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal Candi Plaosan terdiri dari pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, dan penyediaan informasi tepat guna. pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan usaha produktif melalui pengembangan kelembagaan kelompok unit usaha yang beragam. Faktor pendukungnya antara lain partisipasi masyarakat yang baik dan faktor penghambatnya adalah masih ada masyarakat yang belum sadar dengan desa wisata. (Fitra Ayuningtyas Hidayatullah, 2019). Penelitian Fransisca Sherly Maharani Cahya Putri berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata *Blue Lagoon* Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman (Fransisca Sherly Maharani Cahya Putri, 2021) menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa wisata *Blue Lagoon* sudah dilakukan melalui pokdarwis dan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat, namun dampak yang diterima hanya oleh masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya saja. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan serta pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata diperlukan bukan hanya peran pemerintah, melainkan diperlukannya peran serta kesadaran masyarakat.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu dengan fokus pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata yang dilakukan di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, metode yang digunakan juga berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu serta dalam pengukuran /indicator yang digunakan juga berbeda dimana pada penelitian ini menggunakan pendapat dari Randy R Wrihatnolo (Wrihatnolo dalam Efri, 2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses dan bukan sebuah sesuatu yang instan dengan di dalamnya terdiri dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, serta pendayaan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif yaitu Metode-metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan menkontruksi fenomena dari pada generalisasi. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. (Sugiyono, 2018).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi di tempat yang menjadi lokus penelitian yaitu Desa Wisata Kandri dan melaksanakan wawancara menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan jumlah 10 informan yang terdiri dari kepala wilayah Kelurahan Kandri (Lurah Kandri atau yang mewakili), Kasi Pembangunan Kelurahan Kandri, Perwakilan Kelompok Sadar Wisata Kandri (sejumlah 5 orang yang terdiri dari

pengurus dan anggota), serta Masyarakat Kelurahan Kandri (sejumlah 3 orang). Adapun dalam analisisnya menggunakan teori Randy R Wrihatnolo (Wrihatnolo dalam Efri, 2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses dan bukan sebuah sesuatu yang instan dengan di dalamnya terdiri dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, serta pendayaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri menggunakan pendapat dari Randy R Wrihatnolo (Wrihatnolo dalam Efri, 2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses dan bukan sebuah sesuatu yang instan dengan di dalamnya terdiri dari tahap penyadaran, pengkapasitasan, serta pendayaan. Adapun pembahasannya dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Tahap Penyadaran

Peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait tahap penyadaran pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri dengan dua indikator yaitu pemahaman akan masa depan individu serta timbul kesadaran diri dari masyarakat. Terkait indikator yang pertama yaitu pemahaman akan individu, pemerintah Kelurahan Kandri bersama dengan Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis telah melakukan pelatihan serta sosialisasi yang terdiri dari pelatihan spiritual ESQ yang diselenggarakan oleh DISBUDPAR Kota Semarang serta sosialisasi anti narkoba yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang dan Karang Taruna Kelurahan Kandri yang dijelaskan dalam sesi wawancara yang dilakukan dengan Ibu Setyaningsih selaku perwakilan Lurah Kandri bahwa “Melalui beberapa pelatihan dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Kelurahan Kandri melalui Kerjasama dengan beberapa Dinas Kota Semarang diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi sadar akan hak-hak yang dimiliki oleh masyarakat terkait masa depan masyarakat tersebut melalui program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang yaitu Program Desa Wisata.” Hal ini juga sudah diterapkan di Kelurahan Kandri dimana masyarakat sudah memiliki kesadaran akan masa depannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Endang Sulistiowati selaku masyarakat Kelurahan Kandri bahwa “Masyarakat disini sudah memiliki bagiannya masing-masing, keadaan disini sudah tertib dan melaksanakan pekerjaannya masing-masing ada yang bekerja dan masih proses belajar, ada yang bekerja sebagai penjual, ojek, dan juga bekerja di pokdarwis.” Terkait indikator yang kedua yaitu timbul kesadaran diri, masyarakat di Kelurahan Kandri sendiri sudah memiliki kesadaran dari dalam diri yang timbul dari hasil sosialisasi serta pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan Kandri dimana hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Setyaningsih selaku perwakilan Lurah Kandri bahwa “Pada awalnya masyarakat belum ada kemauan karena masyarakat belum mengerti manfaat dari program desa wisata ini. Setelah kami lakukan sosialisasi dan pelatihan terkait desa wisata kepada masyarakat, masyarakat berangsur-angsur mulai menyesuaikan dan mengikuti program ini dengan keinginannya sendiri. Pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan juga masyarakat terlihat cukup antusias.” Hal ini diperkuat dengan pendapat Bapak Syaiful selaku Ketua Pokdarwis bahwa “Awal dari rencana desa wisata adalah pada awal pembuatan waduk jatibarang yang menenggelamkan lahan-lahan produktif di Kelurahan Kandri. Masyarakat yang awalnya memiliki mata pencaharian sebagai petani terpaksa harus beralih profesi. Pada awalnya memang banyak yang keberatan. Namun sekarang, masyarakat sudah memiliki kesadaran

untuk bergabung dalam Program Desa Wisata setelah merasakan manfaat dari Program Desa Wisata ini.” Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait indikator kesadaran masyarakat pada dimensi penyadaran peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat yang awalnya keberatan dengan adanya Program Desa Wisata berangsur-angsur mulai memiliki kesadaran dari dalam diri karena telah merasakan manfaat dari program ini. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kandri.

3.2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap pengkapasitasan peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dan menemukan beberapa hasil penelitian terhadap beberapa indikator yang terdiri dari pelatihan atau *training*, peningkatan *life skill*, serta peningkatan *hard skill* dan *soft skill*. Dalam indikator pelatihan atau *training* peneliti menemukan bahwa pelatihan atau *training* telah dilaksanakan melalui Kerjasama yang dilakukan oleh Dinas, Pemerintah Kota Semarang, serta perguruan tinggi dimana pelatihan tersebut terdiri dari pelatihan seni wayang suket, seni tari, sablon, bordir, dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Setyaningsih selaku perwakilan Lurah Kandri bahwa “ Bentuk pelatihan yang diberikan oleh pemerintah kelurahan kandri kepada masyarakat dalam program desa wisata adalah melalui kerjasama dengan dinas Pemerintah Kota Semarang, perguruan tinggi, dan narasumber yang dipercaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Dengan berbagai bentuk pelatihan keterampilan dalam berbagai bidang untuk persiapan dan pelaksanaan desa wisata.” Hal ini diperkuat dengan pendapat Ibu Sri Sukaryati selaku kasi pembangunan Kelurahan Kandri bahwa “Bentuk pelatihan yang dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan langsung berupa pelatihan keahlian seperti mengolah bahan baku lokal, pembuatan pernak pernik, pelatihan manajemen, dan lain lain. Upaya pemerintah kelurahan sebagai aparat adalah memberikan dukungan serta memberikan support melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan homestay yang memberdayakan pemuda-pemuda yang dilatih oleh narasumber terpercaya memiliki keahlian tertentu sehingga kualitas masyarakat dapat meningkat.” Pada indikator yang kedua yaitu peningkatan *life skill* sudah dilakukan upaya oleh Pemerintah Kelurahan Kandri yaitu dengan diadakannya berbagai pelatihan dan sosialisasi dengan tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada terkait pembuatan desa wisata. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Syaiful pada sesi wawancara selaku ketua Pokdarwis bahwa “Awal dari rencana desa wisata adalah pada awal pembuatan waduk jatibarang yang menenggelamkan lahan-lahan produktif di desa kandri, mau tidak mau pemilik lahan yang notabene nya memilik mata pencaharian petani, mau tidak mau harus beralih fungsi karena dialihfungsikan sebagai waduk sebagai pengendali banjir, penyedia air, dan sebagai wisata. Petani yang terkena dampaknya harus beralih profesi ke arah pengolahan wisata. Oleh karena itu kami melakukan penyuluhan serta sosialisasi agar masyarakat dapat menerima, berpikir kritis, kreatif, dan dapat memecahkan masalahnya bersama-sama.” Menurut hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dalam pelaksanaan pelatihan peningkatan *life skill* masyarakat memiliki antusias yang tinggi dimana hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Program Desa Wisata ini dengan baik. Hasil dari pelatihan ini selain berjalannya Program Desa Wisata ini dengan baik adalah adanya peningkatan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Indikator ketiga adalah peningkatan *hard skill* dan *soft skill*. Dalam pelaksanaan program desa wisata, peningkatan *hard skill* dan *soft skill* dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan berbagai dinas dan perguruan tinggi serta narasumber yang berkompeten di bidangnya

masing-masing. Dari pelatihan tersebut masyarakat menerima kemampuan antara lain aneka olahan makanan berbahan baku lokal, batik, serta benda karya khas Kandri. Selain itu masyarakat juga mendapatkan kemampuan Bahasa Inggris dan mengatur paket wisata guna mengembangkan Desa Wisata Kandri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Setyaningsih selaku Perwakilan Lurah Kandri bahwa “Setelah adanya pelatihan yang terdiri dari pelatihan guna meningkatkan *hard skill* dan *soft skill*, masyarakat menjadi lebih terampil dan mampu membuat aneka barang dan jasa yang mampu meningkatkan taraf hidupnya sendiri melalui produksi barang dan paket wisata yang ada dalam Program Desa Wisata.” Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kegiatan terkait dimensi tahap pengkapasitasan bahwa Pemerintah Kelurahan Kandri bersama dengan Pokdarwis telah memberikan perhatian kepada masyarakat dalam pemberian pelatihan dan peningkatan kemampuan guna keberlangsungan kehidupan masyarakatnya yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterima oleh Desa Wisata Kandri. Menurut hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan berbagai penghargaan dan juara yang telah diraih oleh Desa Wisata Kandri serta program ini sudah berjalan dengan cukup baik. Melalui hal ini peneliti simpulkan bahwa pelatihan yang diberikan guna meningkatkan kemampuan masyarakat baik dalam peningkatan *hard skill* maupun *soft skill* sudah berhasil dilaksanakan dan hingga saat ini masih berlangsung.

3.3. Tahap Pendayaan

Pada tahap pendayaan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Kelurahan Kandri dianalisis menggunakan dua indikator yaitu mengidentifikasi peran masing-masing orang dalam pelaksanaan program serta peningkatan pemberdayaan masyarakat. Terkait indikator yang pertama yaitu mengidentifikasi peran masing-masing orang dalam pelaksanaan program. Hal ini sudah dilakukan dengan cukup baik namun masih terdapat kendala. Hal ini disampaikan oleh Ibu Setyaningsih sebagai Perwakilan Lurah bahwa “Pelaksanaan program desa wisata di kelurahan kandri sudah sesuai dengan tujuan dari program desa wisata dengan baik. Namun terkait hal ini masih terdapat kendala. Masyarakat memang sudah diberikan bagiannya masing-masing, namun tidak semua sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Karena keterbatasan pilihan, akhirnya masyarakat tetap melaksanakan bagiannya masing-masing.” Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Syaiful selaku ketua Pokdarwis bahwa “Sebenarnya masyarakat menginginkan kerja yang enak dengan modal sedikit dengan keuntungan yang banyak, akan tetapi untuk memuaskan semua orang bukan langkah yang mudah. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan OPD terkait seperti dinas pariwisata, dinas perindustrian, dinas perdagangan untuk mendampingi dan membekali masyarakat yang terkena dampak pengalih fungsian waduk. Pada awalnya masyarakat sudah diberi kuisisioner apa yang akan dilakukan setelah adanya pengalihan lahan, namun tidak semua keinginan dapat diwujudkan oleh pemerintah.” Menurut hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan terkait indikator identifikasi peran masing-masing masyarakat dalam pelaksanaan Program Desa Wisata dalam dimensi tahap pendayaan bahwa masyarakat sudah menjalankan peran di bagiannya masing-masing, walaupun tidak semua sesuai dengan keinginannya. Namun, pelaksanaan Program Desa Wisata Kandri ini dapat tetap berjalan dengan baik. Kemudian pada indikator kedua yaitu Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat terkait dengan pembangunan desa wisata sudah tercapai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Setyaningsih selaku Perwakilan Lurah bahwa “Tujuan serta sasaran dari

Program Desa Wisata Kandri ini sudah tercapai yaitu adanya peningkatan pemberdayaan masyarakat, pengurangan tingkat kemiskinan serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan Kelurahan Kandri agar menjadi lebih baik. Ini bisa dilihat dari berbagai penghargaan dan juara yang diraih oleh Kelurahan Kandri terkait pemberdayaan masyarakat melalui program ini.” Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti dimana terlihat partisipasi masyarakat yang semakin baik, hal ini ditunjukkan melalui banyaknya UMKM serta kelompok kerja yang aktif di lingkungan Desa Wisata Kandri. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa di Kelurahan Kandri sudah terjadi peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Wisata dimana dapat dilihat dari adanya peningkatan partisipasi masyarakat dimana hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya UMKM serta kelompok kerja yang ada di Desa Wisata Kandri.

Hasil utama dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui Program Desa Wisata melalui upaya Pemerintah Kelurahan Kandri dengan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi serta pembuatan kelompok sadar wisata yang di dalamnya terdapat kelompok kerja sesuai dengan bagian masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan yang lebih baik.

Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah ini menyediakan objek wisata dengan aneka keunikan khas lokal Kelurahan Kandri dengan berbagai fasilitas pendukungnya guna meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat serta menghadirkan wisata bagi pengunjung baik lokal maupun internasional.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Wisata memberikan dampak kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peningkatan pemberdayaan masyarakat. Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah ini menyediakan objek wisata dengan aneka keunikan khas lokal Kelurahan Kandri dengan berbagai fasilitas pendukungnya guna meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Peneliti menemukan temuan penting yakni partisipasi masyarakat dapat meningkat bukan hanya karena upaya Pemerintah Kelurahan Kandri dalam pelaksanaan Program Desa Wisata dan dukungan dari pemerintah dan pihak swasta Namun, juga timbulnya kesadaran dari dalam diri dan dukungan dari masyarakat itu sendiri, sehingga program dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan temuan Fransisca bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan baik apabila adanya partisipasi dan kesadaran dari masyarakat itu sendiri, sehingga manfaat yang diterima dapat maksimal.(Fransisca Sherly Maharani Cahya Putri, 2021).

Seperti program yang lain, program desa wisata yang dilakukan di Kelurahan Kandri juga memiliki kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat di awal pembentukan Desa Wisata Kandri, permasalahan keuangan, serta kurangnya pemasaran atau promosi yang dilakukan oleh pengelola. Hal ini seperti temuan Fitra menyatakan bahwa dalam pemberdayaan terdapat beberapa faktor yang menghambat antara lain adalah kurangnya partisipasi masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya pengembangan sumber daya manusia serta modal masyarakat (Fitra Ayuningtyas Hidayatullah, 2019).

Adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan berbagai upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan masyarakat baik dari segi fasilitas maupun penambahan paket wisata. Sesuai dengan temuan Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar yang menyatakan bahwa yang diperlukan dalam pengembangan Desa Wisata antara lain adalah peningkatan beberapa kriteria antara lain atraksi, aksesibilitas, akomodasi, fasilitas pendukung dengan prioritas utama penambahan paket wisata budaya. (Hotlando Damanik dan Deden Dinar Iskandar 2019).

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri sudah berjalan hingga saat ini dan dianggap berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam segi ekonomi masyarakat serta dari segi pariwisata. Melalui Program Desa Wisata masyarakat dapat memaksimalkan ketersediaan seluruh potensi yang dimiliki sehingga dapat membuat masyarakat dari luar berkunjung karena ciri khas, daya tariknya, serta nilai edukasi yang dimilikinya. Namun tidak semua indikator berjalan dengan baik, masih terdapat kendala dalam indikator tahap pendayaan berupa pembagian kerja yang belum sepenuhnya sesuai keinginan masyarakat.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yaitu waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu kelurahan saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat Randy R Wrihatnolo.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti masih menyadari masih banyaknya kekurangan terhadap temuan penelitian serta masih banyak perkembangan di masa depan, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program desa wisata di Kota Semarang untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lurah Paccinongang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A., Morissan M. dkk. 2017. Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana.

Amerta, I Made Suniastha. 2019. Pengembangan Pariwisata Alternatif. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Ariani, H. 2016. Analisis Pemberdayaan Petani Dhuafa (Studi Kasus di Pertanian Sehat Indonesia). Kordinat.

Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri, Efri Syamsul. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. Kediri: FAM Publishing.

Creswell, J. W., & Cresswell, J. D. 2018. Research and design qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In Thousand Oaks California.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2018. Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. Yogyakarta : Suluh Media.

Hayat & Zaini, R.A.N. 2018. Pencanaan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan. Malang: Inteligencia Media.

Lantikawati, Rowisintya Putri. 2018. Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Tata Kelola Masalah Persampahan Di Kota Tasikmalaya. Universitas Siliwangi.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

----- . 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Simangunsong. 2017. Metodologi Penelitian Pemerintahan. Bandung: Alfabeta

Suadi and Yunus, Saifuddin and Jalil, Fadli. 2017. Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.

----- . 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT Alfabeta .

----- . 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.

Suharto, Edi. 2017. Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat, Bandung: PT Refika Aditama.

